

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Lagu Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan (1)

SETIAP saya menghadiri acara di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), setelah menyanyikan lagu "Indonesia Raya" pasti menyanyikan mars "Syubbanul Wathan". Sebuah lagu yang liriknya sangat menggugah semangat serta kecintaan kepada negeri ini. Apalagi lagu ini digubah salah satu pendiri NUKH Abdul Wahab Chasbullah tahun 1916.

Ketika lagu ini digubah, beliau mendirikan perguruan Nahdlatul Wathan atau *Kebangkitan Tanah Air*. Yang menarik, saat itu hanya satu organisasi yang terang-terangan menyuarakan semangat kebangsaan, yaitu *Indische Partij*. Didirikan 25 Desember 1912 oleh tiga serangkai Douwes Dekker, Ki Hadjar Dewantara, dan Tjipto Mangunkusumo.

Empat tahun kemudian baru Nahdlatul Wathan berdiri. Organisasi ini mendapat legal formal dari pemerintah Belanda. Perguruan yang didedikasikan mendidik para pemuda agar berilmu sekaligus cinta tanah air. Di setiap acara Nahdlatul Wathan, untuk menggugah semangat cinta tanah air, lagu Syubbanul Wathan selalu dinyanyikan dalam bahasa Arab.

Tentu bisa dipahami dan dimengerti, kalau lagu itu dinyanyikan dalam bahasa Arab. Belum dinyanyikan dalam bahasa Melayu waktu itu. Salah satunya, menurut hemat saya, agar tidak dicurigai Belanda. Kita tahu betapa Belanda sangat represif terhadap setiap usaha organisasi yang akan membangkitkan semangat nasionalisme, apalagi kemerdekaan. (*/**naz**)

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Lagu Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan (2)

BARU sekitar 10 tahun kemudian, tepatnya pada 31 Januari 1926 di Surabaya, berdiri NU yang saat ini merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia. Berdirinya NU tidak lepas dari peran ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Chasbullah.

Artinya, lagu Syubbanul Wathan justru lahir lebih dulu daripada NU. Tentu penggubah lagu yang juga salah satu pendiri NU tahu nilai-nilai kecintaan pada tanah air serta kejuangan yang tidak perlu diragukan lagi. Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, terbukti NU telah mencatatkan torehan tinta emasnya.

Kongres Pemuda ke-2 berlangsung pada 27-28 Oktober 1928 melahirkan Sumpah Pemuda. Di hari kedua kongres, W.R. Supratman minta izin kepada ketua kongres, Sugondo Djojopuspito yang memang sudah dikenal, untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya ciptaannya. Tentu saja ketua kongres sangat risau. Khawatir kalau lagu itu diperdengarkan, maka kongres yang sudah berjalan akan dihentikan oleh polisi Belanda.

Untuk menghilangkan keraguan, akhirnya Sugondo minta pendapat kepada perwakilan pemerintah Belanda yang hadir, van Der Plas, dengan menunjukkan partitur dan lirik lagu Indonesia Raya tiga stanza (*saat ini kita sering menyanyikan dalam satu stanza*). Oleh van Der Plas justru diminta untuk minta pendapat tentang lirik lagu tersebut kepada der Vlugt, komisar polisi Belanda yang menjaga.

Saran untuk minta pendapat kepada komisar tersebut justru menjadikan keraguan Sugondo untuk mengizinkan W.R. Supratman menyanyikan lagu tersebut dalam kongres. Akhirnya, diambil jalan tengah oleh Sugondo. W.R. Supratman boleh menyanyikan lagu tersebut, tapi hanya dengan biola tanpa liriknya. (*/**den**)

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Rabu, 21 Desember 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Lagu Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan (3-Habis)

PADA penutupan kongres, lagu *Indonesia Raya* dimainkan dengan biola oleh WR Supratman. Tanpa lirik. Namun sambutan peserta kongres sangat luar biasa. Semua berdiri bertepuk tangan. Bahkan ada yang meminta lagu itu dimainkan ulang. Wakil Belanda dan polisi yang hadir menganggap lagu WR Supratman itu hanya lagu biasa. Dianggap tidak berbahaya dari segi sosial dan politik. Selain karena tidak paham, syairnya juga belum disebar.

Syair lagu *Indonesia Raya* menjadi sangat populer ketika diwartakan di koran *Sin Po* edisi 10 November 1928. Seiring waktu, *Indonesia Raya* dinyanyikan di berbagai organisasi. Bahkan anggota Partai Nasional Indonesia menyanyikan sambil berdiri di setiap kegiatan dan kongres.

Lambat laun lagu itu dianggap berbahaya. Di tahun 1930, lagu *Indonesia Raya* dilarang. Baik dalam bentuk selebaran, rekaman, apalagi dinyanyikan. Bahkan WR Supratman akhirnya diinterogasi oleh pemerintah Belanda terkait lagu tersebut.

KH Abdul Wahab Chasbullah menggelorakan semangat kejuangan dan nasionalisme di kalangan santri menggunakan lagu *Syubannul Wathan* dengan bahasa Arab. Namun pemuda nasionalis yang ikut dalam Kongres Pemuda ke-2 hanya mendengarkan lagu *Indonesia Raya* lewat biola tanpa lirik. Keduanya menyamakan dengan cara masing-masing, salah satunya supaya pemerintah Belanda tak gampang memahami dan melarang.

Bedanya, justru syair lagu *Syubannul Wathan* yang demikian menggolarkan semangat cinta tanah air justru lahir lebih dulu dibandingkan *Indonesia raya*. Bahkan penggubah lagu *Syubannul Wathan* juga salah satu pendiri NU. Sungguh saya ikut dibuat terharu sekaligus bersemangat setiap menghadiri acara di lingkungan NU. Setelah menyanyikan *Indonesia Raya*, lalu disusul menyanyikan lagu *Syubannul Wathan*. Melihat sejarah demikian, siapa yang meragukan kecintaan NU terhadap NKRI. (* /naz)